

ANALISIS RANTAI PASOK KOMODITI BERAS DI KECAMATAN PAMONA PUSELEMBE KABUPATEN POSO

Rice Supply Chain Analysis in Pamona Puselemba Sub District of Poso District

Daniello Chandra Putra Toii¹⁾, Made Antara¹⁾, Yulianti Kalaba¹⁾

¹⁾ Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Email: daniellochandra@gmail.com, yasinta90287@gmail.com,
yuliantigani610@gmail.com

Diterima: 25 Juli 2025, Revisi : 22 Oktober 2025, Diterbitkan: Oktober 2026

<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v33i2.2648>

ABSTRACT

This study analyzed the rice supply chain in Pamona Puselemba District, Poso Regency, Central Sulawesi, Indonesia. The study was conducted from March to April 2025 using a descriptive qualitative approach. Pamona Puselemba District was purposively selected as the study area because it is a major rice-producing area in Poso Regency and has established rice mills and traders representing key actors in the local rice supply chain. Respondents comprised 30 rice farmers, two rice millers, two collectors, four retailers, and ten consumers. Primary and secondary data were collected through questionnaires and supporting documentation. The results identified three major supply chain flows: product, financial, and information flows. The product flow followed the sequence of farmers → rice millers → collectors → retailers → consumers, while financial flows generally moved in the opposite direction and information flowed bidirectionally among supply chain actors. These findings characterize the structure and interactions among actors in the rice supply chain and provide a basis for improving supply chain coordination and efficiency in the study area.

Keywords: Information Flow, Rice, Supply Chain, and Product Flow.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aliran rantai pasok beras di Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. Penentuan sample dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pamona Puselemba merupakan tempat produksi padi sawah terbesar di Kabupaten Poso, juga terdapat penggilingan gabah dan pedagang beras. Jenis penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif serta menggunakan kuisioner, total sampel berjumlah 30 Petani padi sawah, 2 Pemilik Gilingan, 2 Pedagang Pengumpul, 4 Pedagang Pengecer dan 10 orang Konsumen. Penelitian ini

dilakukan pada bulan Maret 2025 hingga April 2025. Berdasarkan hasil analisis rantai pasok, ada tiga aliran yang harus dikelola oleh rantai pasok beras Kecamatan Pamona Puselemba. Pertama adalah aliran produk yang mengalir dari hulu (upstream) ke hilir (downstream). Kedua adalah aliran finansial/keuangan dari hilir ke hulu dan yang ketiga adalah aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Sistem rantai pasok, bahan baku berasal dari supplier atau pemasok yaitu petani di Kecamatan Pamona Puselemba, kemudian bahan baku dialirkan ke manufacture atau penggilingan padi untuk diolah menjadi beras dan dialirkan kepada distributor atau pedagang pengumpul. Distributor selanjutnya menyalurkan produknya kepada retailer outlets atau pedagang pengecer yang berada di Kecamatan Pamona Puselemba dan di pasar Siwagilemba Tentena. Selanjutnya retailer outlets menyalurkan produk kepada Customer atau konsumen akhir yang berada di Kecamatan Pamona Puselemba atau pasar sekitar Kabupaten Poso.

Kata Kunci: Alur Informasi, Alur Produksi, Beras dan Rantai Pasok.

PENDAHULUAN

Beras merupakan salah satu produk pertanian yang menjadi bahan pangan pokok masyarakat Indonesia. Padi (*Oryza sativa L*) merupakan bahan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia yaitu sekitar 95% mengonsumsi beras. Tingginya kebutuhan beras disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa, beras merupakan makanan pokok yang belum dapat digantikan keberadaannya. Beras menjadi komoditas pangan yang paling pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Bahkan, beras merupakan *food habit* atau kebiasaan sehingga masyarakat beranggapan bahwa belum dikatakan makan kalau belum makan nasi. Tahun ke tahun kebutuhan beras di Indonesia semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun (Halida, dkk. 2019). Beras merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok makanan yang paling penting di dunia. Di beberapa negara yang berada di Benua Asia, beras merupakan makanan pokok untuk mayoritas penduduk (terutama di kalangan menengah ke bawah masyarakat). Posisi beras sebagai bahan pangan utama bagi sebagian masyarakat sampai saat ini belum dapat tergantikan karena selalu menjadi menu utama dan sebagai sumber kalori utama bahkan bisa dikatakan belum kenyang jika belum makan nasi (Suoth, dkk. 2017).

Sulawesi Tengah merupakan provinsi yang terkenal sebagai salah satu penghasil beras di Indonesia, dari 12 Kabupaten dan 1 Kota di Sulawesi Tengah hanya 11 Kabupaten dan 1 Kota yang memproduksi beras dengan Rata-rata produksi dari tahun 2020 sampai dengan 2024 sebesar 658.566 ton/tahun. Meskipun luas Panen, Produksi dan Produktivitas menurun pada tahun 2022 angka tersebut merupakan salah satu penyumbang pemenuhan untuk kebutuhan masyarakat Sulawesi Tengah. Penyebab menurunnya Luas Panen, Produksi dan Produktivitas pada Tahun 2023 Diperkirakan akibat keterlambatan masa tanam akibat kemarau Panjang pada Tahun 2023 lalu. Tabel 1 menunjukkan luas panen padi sawah di Sulawesi Tengah pada Tahun 2020 sampai dengan 2024 mengalami fluktuasi.

Sulawesi Tengah yang terdiri atas dua belas kabupaten dan satu kota semuanya menghasilkan dan memproduksi beras, salah satunya Kabupaten Poso, Kabupaten Poso merupakan Kabupaten yang terkenal sebagai salah satu penghasil beras di Sulawesi Tengah. Kecamatan Pamona Puselemba terdiri dari 10 Desa dan 1 Kelurahan merupakan kecamatan dengan luas panen terluas dan tentunya dengan produksi padi sawah tertinggi di Kabupaten Poso. Kecamatan Pamona Puselemba Pada Tahun 2024 merupakan Kecamatan yang memiliki luas panen komoditas beras terbesar di Kabupaten Poso yakni 1.928 ha, dengan produksi sebesar 10.235 ton dan produktivitas 5,30 ton/ha.

Dengan Produksi sebesar itu tentunya Kecamatan Pamona Puselemba merupakan salah satu daerah di Kabupaten Poso yang menyumbangkan hasil produksi beras terbesar. pada tahun 2024 Desa Buyumpondoli merupakan desa yang memiliki luas penen terbesar di Kecamatan Pamona Puselemba dan sebagai sentra produksi padi sawah di Kecamatan Pamona Puselemba dengan jumlah produksi 1.716 ton dan produktivitas 5,89 ton/ha. Kemudian disusul dengan Desa Soe dengan jumlah produksi 1.580 ton dan memiliki produktivitas 5,70 ton/ha.

Komoditas beras merupakan salah satu komoditas yang memiliki potensi di Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Komoditas beras telah dibudayakan dan diusahakan oleh petani dan penyebarannya hampir diseluruh wilayah Kabupaten Poso (Darmawan, 2022). Luasnya wilayah penyebaran komoditas beras menimbulkan kendala pada sistem rantai pasok untuk mencapai atau meraih pasar hingga ke tangan konsumen

Sistem pemasaran merupakan bagian yang penting dari mata rantai barang sejak diproduksi sampai ke konsumen. Sistem pemasaran juga menentukan efisiensi pasar suatu tata niaga barang termasuk pangan. Sistem agribisnis ini, padi pasca panen merupakan salah satu subsistem mencakup kegiatan mulai dari panen sampai dengan menghasilkan beras dan hasil sampingannya. Penanganan pasca panen padi yang kurang baik akan mengakibatkan sedikitnya hasil produksi padi yang dihasilkan, hal ini akan berdampak bukan hanya pada petani, namun juga semua lembaga yang terkait dengan beras. Rantai pasok merupakan urutan adegan (aktivitas maupun aktor) dari arah hulu upstream sourcing dan ke arah muara downstream dan sebaliknya. Dalam rantai pasok terdapat tiga aliran yang harus dikelola yaitu aliran produk, aliran uang dan informasi (Febriani dkk, 2017).

Harga masih bergantung pada permintaan pasar jika produk banyak maka akan mempengaruhi tingkat harga pada setiap lembaga pemasaran sampai pada

tingkat petani, begitu pula sebaliknya jika jumlah produk sedikit ada di pasaran maka jumlah harga jual akan meningkat. Harga beli yang rendah akan menguntungkan konsumen tetapi merugikan bagi petani begitu pula dengan harga beli yang tinggi akan menguntungkan produsen/petani tetapi memberatkan konsumen, sehingga peran dari rantai pasok sangat penting dalam mengontrol harga pada setiap lembaga yang terlibat.

Pelaku usaha perdagangan beras di Kecamatan Pamona Puselemba baik petani sebagai produsen sekaligus distributor beras, maupun lembaga lain yang berperan dalam pemasaran beras kurang mendapatkan informasi tentang harga yang ditetapkan pemerintah, dan juga masih banyak petani yang terikat dengan tengkulak yang memaksa mereka menjual hasil produksi mereka dengan harga yang ditetapkan oleh tengkulak itu sendiri. Kemudian terjadi fluktuasi harga beras dan terdapat perbedaan harga yang cukup tinggi dari produsen sampai ke konsumen. Harga beras yang dibayarkan konsumen yaitu Rp. 14.000 /kg sedangkan harga yang diterima petani yaitu Rp.9.800 – Rp.11.000 /kg. Melihat perbedaan harga antara jumlah harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan jumlah yang diterima petani diakibatkan adanya keterlibatan lembaga yang terlibat dalam proses tersebut mengeluarkan biaya dan mengambil keuntungan dalam pemasaran. Besarnya biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi harga beras yang dipasarkan, semakin panjang saluran pemasaran maka harga yang diperoleh konsumen akhir akan semakin tinggi. Harga jual beras di Kecamatan Pamona Puselemba selalu berfluktuasi, yang mana dari waktu ke waktu perubahan harga beras sering terjadi diantara pedagang dan petani. Hal ini disebabkan oleh stok beras yang banyak saat panen yang menyebabkan harga turun, sebaliknya disaat bukan musim panen stok beras akan berkurang tapi permintaan tetap sama dengan permintaan setelah panen.

Melihat perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan jumlah harga yang diterima

oleh petani diakibatkan banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran beras tersebut dimana masing-masing lembaga mengeluarkan biaya dan mengambil keuntungan dalam proses pemasaran, hal ini berdampak pada besarnya margin pemasaran beras pada setiap lembaga pemasaran, karena bagian harga punya hubungan yang berlawanan dengan margin pemasaran sehingga semakin tinggi margin pemasaran, maka bagian harga yang diterima petani semakin rendah. Bagian harga yang rendah diperoleh karena panjangnya saluran pemasaran yang dilewati dari petani sampai ke konsumen akhir dengan asumsi bahwa bila saluran pemasaran yang panjang maka biaya yang dikeluarkan juga semakin banyak sehingga mengakibatkan pemasaran beras menjadi kurang efisien. Rantai pasok atau *supply chain* merupakan suatu konsep dimana terdapat sistem pengaturan yang berkaitan dengan aliran produk, aliran informasi maupun aliran keuangan (*finansial*).

Menurut Schoeder,(2013), *supply chain* (rantai pasokan) merupakan suatu sistem yang melibatkan proses produksi, pengiriman, penyimpanan, distribusi dan penjualan produk untuk memenuhi permintaan. *Supply chain* didalamnya termasuk seluruh proses dan kegiatan yang terlibat didalam penyampaian produk tersebut sampai ke tangan pengguna akhir (konsumen). Menurut Suyanto, A, (2010), Rantai pasok (*supply chain*) merupakan urutan adegan (aktivitas maupun aktor) dari arah hulu (*upstream sourcing*) dan ke arah muara (*downstream*) dan sebaliknya. Dalam rantai pasok terdapat tiga aliran yang harus dikelola yaitu aliran produk, aliran uang dan informasi.

Pendistribusian barang pertanian dari produsen ke konsumen terdapat pedagang yang turut membantu proses pendistribusian tersebut, sehingga harga jual dipasar mengalami perubahan dari harga yang diberikan oleh petani dengan harga yang diberikan pedagang di pasar atau terjadi kenaikan harga (Christoporos dan Sulaeman, 2009). Aliran informasi, dan

aliran keuangan dalam sebuah rantai pasokan digunakan untuk mencari tahu bagaimana cara petani di Kecamatan Pamona Puselemba mendapatkan informasi tentang harga beras yang ditetapkan pemerintah dan untuk mengetahui dari hasil yang diterima petani tersebut digunakan untuk keperluan apa saja. Pada Kecamatan Pamona Puselemba sendiri petani padi sawah kurang mendapatkan informasi tentang harga beras yang ditetapkan pemerintah dan juga masih banyak petani yang terikat dengan tengkulak yang memaksa mereka menjual hasil produksi mereka dengan harga yang ditetapkan oleh tengkulak itu sendiri. ketiga aliran tersebut biasa disebut dengan kinerja rantai pasokan (Emhar, dkk. 2014).

Perjuangan menciptakan kesejahteraan petani khususnya petani padi tidak akan berhasil bila hanya dilakukan secara parsial, tetapi diperlukan kerjasama secara komprehensif, transparan, saling percaya dan saling membutuhkan antara fasilitator, petani, konsumen dan seluruh elemen pelaku agribisnis lainnya. Seiring dengan permintaan konsumen yang selalu meningkat, maka menuntut adanya sistem usaha rantai pasok dan pemasaran produk pertanian dan bisnis yang mampu meningkatkan efisiensi dan pelayanan. (Emhar, dkk, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Kabupaten Poso dipilih secara purposive sampling sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Poso dikenal sebagai salah satu sentra produksi padi sawah di Sulawesi Tengah. Demikian juga Kecamatan Pamona Puselemba yang memiliki luas panen terbesar di Kabupaten Poso yakni 2.585 ha pada tahun 2024 sehingga Kecamatan Pamona Puselemba sebagai penghasil beras terbesar dibandingkan dengan Kecamatan lainnya.

Peneliti mengambil Desa Buyumpondoli dan Desa Soe sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan keduanya merupakan Desa dengan produksi padi sawah tertinggi di Kecamatan Pamona Puselemba hal ini

dapat dilihat pada Tabel 3. Penelitian ini dilakukan selama 3 Bulan yaitu pada Bulan Februari sampai dengan Bulan April 2025.

Populasi Penelitian

Hasil wawancara dengan PPL yang ada di kantor BPP Kecamatan Pamona Puselemba maka diketahui jumlah populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang ada di Desa Buyumpondoli berjumlah 161 petani dan yang berada di Desa Soe berjumlah 143 petani, sehingga jumlah populasi petani padi sawah di wilayah penelitian mencapai 304 petani.

Penentuan Responden

Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada pedoman yang dikemukakan oleh Arikunto (2012) yang menyatakan “jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10% -15% atau 20-25% dari jumlah populasinya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah yang ada di Desa Buyumpondoli dan Desa Soe dengan jumlah 304 petani dengan asumsi petani padi sawah yang ada di kedua Desa adalah homogen. Jumlah responden dalam penelitian ini berada pada rentang sampel antara 10% - 15% dari total populasi yang ada. Jumlah populasi sebanyak 304 petani padi sawah di Desa Buyumpondoli dan Desa Soe, maka peneliti menentukan jumlah responden sebanyak 10% dari total populasi, dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 petani.

Jenis dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data

sekunder. Data Primer bersumber dari pelaku dalam rantai pasok komoditas beras yang diperoleh dari observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (quisioner). Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan sumber-sumber tertulis lainnya sebagai pendukung dalam penyusunan laporan penelitian, seperti jurnal-jurnal, buku-buku, hasil penelitian maupun publikasi yang bersumber dari BPS Provinsi Sulawesi Tengah, BPS Kabupaten Poso dan Dinas Pertanian Kabupaten Poso.

Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2016). Analisis ini merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam dan obyektif mengenai rantai penyediaan *supply chain* dari beras yang berada dipenggilingan. Tujuan penggunaan analisis ini untuk menggambarkan suatu sifat keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabulasi dan statistic sederhana berdasarkan informasi yang ada untuk menggambarkan keadaan pasar dan aliran *supply chain*.

Sistem Rantai Pasok

Proses *supply chain* merupakan saat produk masih mentah, produk setengah jadi dan produk jadi diperoleh, diubah dan dijual melalui berbagai fasilitas yang terhubung oleh rantai sepanjang aliran produk, material, dan keuangan yang digambarkan seperti dibawah ini.



Sumber : I Nyoman Sujawan, 2005
Gambar 1 : Pola Aliran Rantai Pasok

Aliran keuangan

Analisis aliran keuangan dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif yakni dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat, aliran keuangan yang diterima oleh setiap mata rantai yang terlibat mulai dari hilir sampai ke hulu. Aliran keuangan pertama terjadi antara konsumen kepada pengecer, dari pengecer ke pedagang besar, dari pedagang besar ke penggilingan dan penggilingan ke petani.

Aliran Informasi

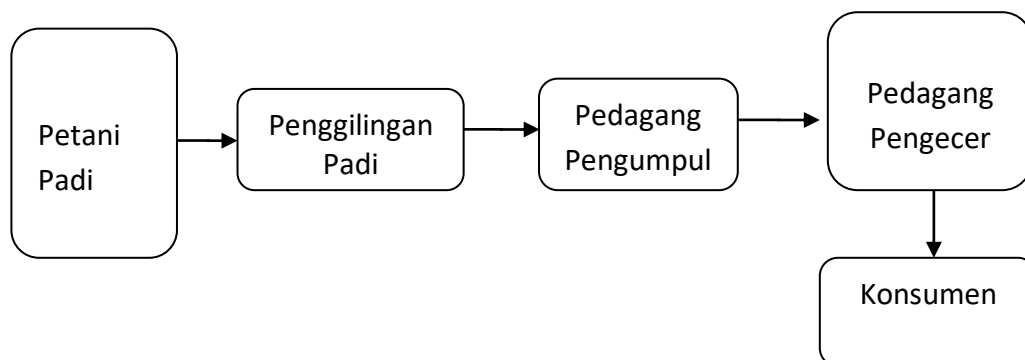
Aliran informasi dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif yakni dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat, aliran informasi yang dilalui baik dari hulu ke hilir maupun sebaliknya. Aliran informasi pada rantai pasok beras terjadi antara petani dan penggilingan, antar penggilingan dan pedagang besar, antar pedagang besar dan pedagang pengecer, antara pedagang pengecer dan konsumen, begitupun sebaliknya.

Aliran produk

Analisis aliran produk dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif yakni dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat, aliran produk yang bergerak mulai dari hulu hingga ke hilir. Aliran produk merupakan aliran material atau fisik dari pemasok kepada konsumen. Aliran produk yang terjadi dari petani padi ke penggilingan padi, kemudian penggilingan ke pedagang besar, dari pedagang besar ke pedagang pengecer dan dari pedagang pengecer ke konsumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur rantai pasok beras di Kecamatan Pamona Puselemba dapat dianalisis melalui anggota-anggota yang membentuk rantai pasok dan peran masing-masing anggota rantai pasok seperti pada gambar berikut :



Gambar 2 : Aliran Produk Beras di Kecamatan Pamona Puselemba

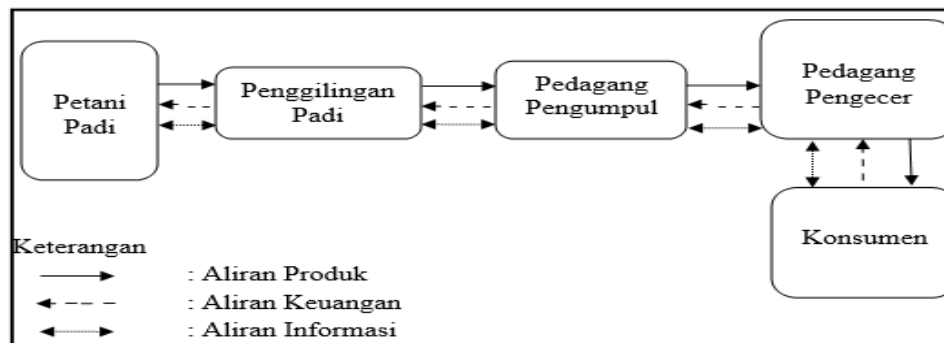
Aliran Rantai Pasok Beras

Ada tiga macam aliran yang harus dikelola dalam suatu rantai pasok. Pertama

adalah aliran produk yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*), kedua adalah aliran finansial/keuangan dari

hilir ke hulu dan yang ketiga adalah aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Gambar dibawah menunjukkan pola dari ketiga aliran dalam rantai pasok beras yang ada di Kecamatan Pamona Puselemba.

Djokopranoto, (2016), menyatakan suppliers merupakan sumber yang menyediakan bahan pertama. Bahan pertama ini bisa dalam bentuk bahan baku, bahan mentah, bahan penolong, bahan dagangan, subassemblies, suku cadang, dan sebagainya yang akan mengalami proses produksi lanjutan ataupun pendistribusian.



Gambar 3 : Aliran Rantai Pasok Beras di Kecamatan Pamona Puselemba

Aliran Produk/Barang

Aliran produk merupakan aliran material atau fisik dari pemasok kepada konsumen. Skema dari aliran rantai pasok di Kecamatan Pamona Puselemba terlihat pada gambar 4 aliran yang terjadi dari petani ke penggilingan padi, aliran produk berikutnya yaitu dari penggilingan padi kepada pedagang pengumpul, dari pedagang pengumpul langsung ke pedagang pengecer, dari pengecer ke konsumen akhir. Aliran produk dari petani padi bahan baku yang berupa gabah, kemudian gabah disalurkan ke penggilingan padi, pengolahannya terdiri dari 2 tahap yaitu pertama proses penjemuran gabah hingga kering dan proses kedua yaitu proses penggilingan gabah yang sudah kering menjadi produk beras yang selanjutnya akan dikemas kedalam wadah berupa karung dengan berat 50kg. Beras yang sudah dikemas dalam karung dari penggilingan dijual ke pedagang pengumpul, pengangkutan dilakukan oleh pedagang pengumpul dari tempat penggilingan, dalam hal ini penggilingan tidak mengantarkan beras ke pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul menjual langsung kepada pedagang pengecer di Kecamatan Pamona Puselemba,

yang selanjutnya pedagang pengecer menjual beras tersebut ke konsumen akhir.

Aliran Keuangan

Aliran keuangan dalam rantai pasok ini berupa uang pembayaran atas produk yang dijual kepada mitranya. Aliran keuangan tersebut terdiri dari komponen biaya serta keuntungan yang diterima oleh setiap mata rantai yang terlibat. Berdasarkan gambar 4 aliran keuangan mengalir dari hilir ke hulu, yang pertama terjadi antara konsumen ke pedagang pengecer, selanjutnya dari pedagang pengecer ke pedagang pengumpul, dari pedagang pengumpul ke tempat penggilingan padi, dan yang terakhir dari penggilingan padi ke petani padi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hasanudin dkk, (2018) bahwa aliran keuangan merupakan perpindahan uang pembayaran yang dilakukan dengan dua cara yaitu kredit atau tunai.

1) Tingkat petani

(Sobichin, 2012). Tsurayya & Kartika, 2015, mengemukakan pembayaran beras yang dilakukan oleh pihak pedagang pengumpul kepada petani ditentukan setiap waktu atas dasar harga yang terjadi dipasar. Keadaan yang demikian akan menyebabkan

ongkos yang makin tinggi dan keuntungan yang makin banyak diambil oleh lembaga pemasaran Aliran keuangan yang terjadi pada petani padi dan penggilingan padi yang berupa pembayaran sewa jasa, pembayaran yang dilakukan menggunakan beras, dengan biaya yang ditentukan oleh pihak penggilingan padi sebesar 12% dari total produksi, pembiayaan sewa jasa sudah termasuk biaya pengangkutan gabah dari lahan petani padi ke tempat penggilingan padi dan tempat penjemuran gabah. Pembayaran beras yang dilakukan oleh pihak pedagang pengumpul kepada petani ditentukan setiap waktu atas dasar harga yang terjadi dipasar.

2) Tingkat penggilingan padi

Menurut Rachmat, (2012) penggilingan padi merupakan titik sentral dari agroindustri padi. Penggilingan padi mempunyai peranan yang sangat vital dalam mengkonversi padi menjadi beras yang siap diolah untuk dikonsumsi maupun untuk disimpan sebagai cadangan. Penggilingan padi merupakan titik sentral dalam agribisnis padi. Penggilingan di Kecamatan Pamona Puselemba merupakan pengusaha yang memiliki modal usaha, sarana prasarana produksi, transportasi serta gudang penyimpanan stok beras. Penggilingan mengambil biaya dari petani berupa potongan sebesar 12% dari setiap gabah yang digiling, dimana 10% untuk upah operator dan 2% untuk pemilik penggilingan. Harga beli beras pihak penggilingan kepada petani sebesar Rp. 10.000-11.000/kg, proses pembayaran dilakukan secara tunai saat pembelian berlangsung.

3) Tingkat pedagang pengumpul

Jumlah pedagang pengumpul dalam penelitian ini sebanyak dua orang responden dan biasanya merangkap sebagai mitra usaha petani padi di wilayahnya. Biaya pemasaran beras yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul adalah ongkos BBM mobil pick up Rp. 50.000/hari untuk mengangkut dan upah buruh sebesar Rp. 3.000/karung dan modal yang digunakan untuk membayar beras berasal dari modal sendiri. Harga pembelian beras dari pihak

penggilingan oleh pedagang pengumpul yakni Rp. 11.000-12.000/kg, penentuan harga disesuaikan dengan kelas mutu beras. Proses pembayaran yang dilakukan pedagang secara tunai dan kredit tergantung keuangan yang dimiliki pedagang saat pembelian berlangsung. Keberadaan pedagang pengumpul berperan penting dalam menjembatani petani, penggilingan, dan pasar. Walaupun jumlahnya terbatas, pedagang pengumpul mampu menjaga arus distribusi beras di Kecamatan Pamona Puselemba. Namun demikian, aspek permodalan dan biaya pemasaran tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan keberlanjutan usaha pedagang pengumpul dalam jangka panjang.

4) Tingkat pengecer

Pedagang pengecer adalah para pedagang pasar atau pemilik warung yang membuka usahanya di lokasi konsumen. Para pedagang pengecer membeli beras melalui pedagang pengumpul untuk dijual langsung ke konsumen. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer adalah ongkos angkut, upah buruh dan pengemasan ulang. Harga beras yang diterima pengecer dari pedagang pengumpul Rp.12.000-Rp.13.000/kg. Modal yang digunakan oleh pedagang pengecer adalah modal sendiri dan pembayaran atas beras diperoleh secara tunai. Pedagang pengecer memiliki peran vital dalam memastikan ketersediaan beras bagi konsumen. Meskipun biaya operasional dan keterbatasan modal pribadi menjadi tantangan, fleksibilitas dalam menjual beras sesuai kebutuhan konsumen serta hubungan langsung dengan pasar membuat pedagang pengecer menjadi mata rantai yang penting dan tidak tergantikan dalam distribusi beras di tingkat lokal.

5) Konsumen

Aliran keuangan ini terjadi karena adanya transaksi pembelian produk beras oleh konsumen kepada pengecer. Aliran keuangan ini terjadi secara langsung ditempat pembelian dengan sistem pembayaran tunai. Harga beras yang dibelanjakan konsumen adalah Rp.14.000-15.000/kg. Pembayaran

dilakukan secara tunai. Menurut Guritno dan Harsasi (2014), Aliran uang berbeda dengan aliran barang, aliran uang akan bergerak mengalir dari sisi hilir ke sisi hulu. Aliran uang dapat berbentuk *invoice*, perjanjian pembayaran, cek, dan lainnya.

Aliran Informasi

Dalam rantai pasok beras di Kecamatan Pamona Puselemba, aliran informasi menjadi komponen yang penting dalam melancarkan aliran produk/barang dan aliran keuangan. Informasi yang disampaikan melalui proses komunikasi dilakukan untuk menjaga rasa kepercayaan antara setiap anggota rantai pasok beras.

Aliran informasi pada gambar 4 mengalir secara timbal balik dari petani kepada konsumen akhir serta sebaliknya yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Petani dengan Penggilingan Padi

Aliran informasi yang terjadi antara petani padi dan penggilingan mengalir dua arah, yaitu informasi yang mengalir dari petani padi kepada penggilingan dan informasi yang mengalir dari penggilingan kepada petani padi. Informasi yang mengalir dari petani kepada penggilingan berupa informasi jumlah gabah yang dihasilkan petani tersebut dan mekanisme transaksi penjualan secara *cash*. Informasi yang mengalir dari penggilingan kepada petani adalah berupa informasi harga. Petani yang menjual hasil panen disesuaikan dengan harga pasar yang berlaku. Proses komunikasi atau penyampaian informasi antara petani dan pihak penggilingan dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara penyampaian informasi secara langsung (tatap muka) dan menggunakan bantuan media komunikasi (SMS, Telepon dan WhatsApp). Aliran informasi dua arah yang terjalin antara petani dan penggilingan bukan hanya berfungsi sebagai sarana transaksi, tetapi juga sebagai instrumen koordinasi dan penyesuaian terhadap dinamika pasar. Kelancaran aliran informasi akan meningkatkan rantai pasok beras, sedangkan hambatan informasi dapat menimbulkan ketidakpastian harga maupun volume pasokan. Oleh karena

itu, penguatan komunikasi dan pemanfaatan teknologi informasi menjadi kunci penting dalam menjaga keterhubungan antara petani dan penggilingan.

2) Penggilingan dengan Pedagang Pengumpul

Aliran informasi diantara pelaku penggilingan dengan pedagang pengumpul terjadi secara dua arah, yaitu mengalir dari pelaku penggilingan kepada pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul kepada pelaku penggilingan. Bentuk informasi yang mengalir dari penggilingan kepada pedagang pengumpul yaitu informasi jumlah beras yang diproduksi, harga jual, jenis beras dan perkiraan waktu untuk sampai ke tangan pembeli. Informasi yang mengalir dari pedagang pengumpul kepada pelaku penggilingan berupa jumlah permintaan beras, harga jual dan kritik serta saran dari konsumen. Aliran informasi dua arah ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan transaksi, tetapi juga berperan sebagai mekanisme koordinasi dan pengendalian mutu dalam rantai pasok beras. Semakin lancar komunikasi antara penggilingan dan pengumpul, semakin tinggi pula tingkat efisiensi distribusi dan kepuasan konsumen akhir. Dengan adanya hubungan informasi yang terbuka, penggilingan dapat lebih responsif terhadap dinamika pasar, sementara pengumpul memiliki kepastian pasokan dan kualitas produk.

3) Pedagang Pengumpul dan Pedagang pengecer

Aliran informasi yang terjadi antara pedagang Pengumpul dengan Pengecer terjadi secara dua arah, yaitu mengalir dari pedagang pengumpul kepada pedagang pengecer dan sebaliknya. Informasi yang mengalir dari pedagang pengumpul kepada pengecer yaitu informasi jumlah beras, jenis beras yang akan didistribusikan dan kapan waktu pengiriman beras. Informasi yang mengalir dari pedagang pengecer kepada pedagang pengumpul yaitu berupa harga beras yang berlaku di pasaran serta kritik dan saran dari konsumen.

4) Pedagang Pengecer dan Konsumen Akhir

Aliran informasi antara pengecer dan konsumen akhir atau pelanggan merupakan arus informasi yang masuk ataupun keluar berupa harga beras, jenis beras yang dijual dan kualitas beras, sedangkan informasi berupa jumlah kebutuhan konsumsi beras dan kritik saran yang berasal dari konsumen. Pertukaran informasi terjadi secara langsung saat transaksi berlangsung. Aliran informasi antara pengecer dan konsumen akhir berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana transaksi sekaligus sebagai mekanisme evaluasi pasar. Kelancaran pertukaran informasi ini akan membantu pengecer dalam menjaga ketersediaan beras yang sesuai dengan preferensi konsumen, serta meningkatkan mutu pelayanan sehingga tercipta kepuasan konsumen dalam jangka panjang.

Manfaat Pada Sistem Rantai Pasok Beras di Kec.Pamona Puselemba

Sistem rantai pasok digunakan untuk memberikan manfaat bagi semua elemen-elemen yang terlibat dalam rantai pasok beras dan manfaat jangka panjang untuk semua yang terlibat dalam rantai pasok beras melalui kerja sama dan berbagai informasi. Manfaat yang didapatkan oleh pelaku yang terlibat didalam rantai pasok beras di Kecamatan Pamona Puselemba adalah sebagai berikut:

Petani Padi

Manfaat yang diperoleh petani padi di Kecamatan Pamona Puselemba dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah adanya pinjaman modal dan adanya fasilitas yang diberikan oleh pihak penggilingan padi. Fasilitas yang dimaksud adalah pengangkutan gabah dari lahan petani ke tempat penggilingan padi, tempat penjemuran gabah sampai dengan gudang untuk gabah kering hingga menjadi beras. Keterlibatan petani dalam rantai pasok beras tidak hanya memberikan kepastian pasar, tetapi juga mendukung peningkatan mutu dan kualitas produksi. Dukungan modal dan fasilitas

yang disediakan penggilingan padi memperkuat posisi petani dalam rantai pasok, sekaligus meningkatkan daya tawar serta kesejahteraan mereka.

Penggilingan Padi

Manfaat yang diperoleh penggilingan padi di Kecamatan Pamona Puselemba yaitu dengan adanya pinjaman modal dan adanya fasilitas yang diberikan oleh pihak penggilingan, petani dengan otomatis telah bermitra dengan pihak penggilingan padi, sehingga pihak penggilingan padi tidak kesulitan mendapatkan bahan baku berupa gabah dari petani. Manfaat lainnya yang diperoleh penggilingan padi yaitu kepuasan pelanggan, meningkatkan pendapatan, pemanfaatan aset yang semakin tinggi dan penggilingan semakin berkembang. Manfaat yang diperoleh penggilingan padi mencerminkan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dengan petani dan konsumen. Kemitraan dengan petani memastikan keberlanjutan bahan baku, sementara kepuasan pelanggan mendorong pertumbuhan usaha. Faktor-faktor ini menjadikan penggilingan padi semakin berdaya saing dan berperan penting dalam ketahanan pangan lokal.

Pedagang Pengumpul

Manfaat yang diperoleh pedagang pengumpul dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah adanya efisiensi waktu untuk menghemat biaya, mendapatkan keringanan dalam proses pembayaran beras kepada pihak penggilingan padi karena mendapatkan ketersediaan stok beras di penggilingan padi bisa terjaga dikarenakan adanya komunikasi yang baik antara pedagang pengumpul dan pihak penggilingan padi, informasi jumlah permintaan beras maupun adanya perubahan harga. Harga beras yang dibayarkan pedagang pengumpul dari pembelian beras kepada pihak gilingan yaitu Rp.11.000-12.000/kg, dan harga beras yang diperoleh pedagang pengumpul dari hasil penjualan beras kepada pedagang pengecer yaitu Rp.12.000-13.000/kg, sehingga pedagang pengumpul memperoleh keuntungan

Rp.1000/kg. Manfaat yang diperoleh pedagang pengumpul mencakup efisiensi waktu dan biaya, fleksibilitas pembayaran, jaminan stok, kemudahan akses informasi, hingga keuntungan ekonomi yang stabil. Semua manfaat ini menjadikan pedagang pengumpul sebagai aktor kunci dalam menjaga kelancaran distribusi beras dari penggilingan padi hingga ke tingkat pengecer. Peran strategis mereka memastikan bahwa rantai pasok beras di Kecamatan Pamona Puselemba dapat berjalan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Pedagang Pengecer

Manfaat yang diperoleh pedagang pengecer dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah berupa jaminan pasokan beras selalu ada dan harga untuk konsumen selalu terkelola dengan baik. Pedagang pengecer juga dapat dengan mudah menghubungi pedagang pengumpul untuk pemesanan beras kembali, apabila stok beras yang dijual telah habis. Harga beras yang dibayarkan pedagang pengecer dari pembelian beras kepada pedagang pengumpul yaitu Rp.12.000-13.000/kg, dan harga beras yang diperoleh pedagang pengecer dari hasil penjualan beras kepada konsumen yaitu Rp.14.000-15.000/kg, sehingga pedagang pengecer memperoleh keuntungan Rp.2000/kg.

Konsumen

Manfaat yang diperoleh konsumen dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah mudahnya memperoleh produk beras dari pedagang pengecer/pasar. Konsumen menjadi puas akan produk yang selalu ada dan mudah didapatkan karena adanya persediaan produk beras yang selalu tersedia di pedagang pengecer/pasar. Harga beras yang dibayarkan konsumen dari pembelian beras kepada pedagang pengecer yaitu sebesar Rp.14.000-15.000/kg.

Puselemba. Pertama adalah aliran produk yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*), kedua adalah aliran finansial/keuangan dari hilir ke hulu dan yang ketiga adalah aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Sistem rantai pasok, bahan baku berasal dari *Supplier* atau pemasok yaitu petani di Kecamatan Pamona Puselemba, kemudian bahan baku dialirkan ke *Manufacturer* atau penggilingan padi untuk diolah menjadi beras dan dialirkan kepada *distributor* atau pedagang pengumpul. *Distributor* selanjutnya menyalurkan produknya kepada *Retailer Outlets* atau pedagang pengecer yang berada di Kecamatan Pamona Puselemba dan di pasar. Selanjutnya *Retailer Outlets* menyalurkan produk kepada *Customer* atau konsumen akhir yang berada di Kecamatan Pamona Puselemba dan Pasar Siwagilemba Tentena.

Saran

Petani dan penggilingan diharapkan untuk mengkaji Kembali Kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Petani disarankan untuk memperhatikan penggunaan input produksi seperti pupuk, benih dan pestisida untuk peningkatan jumlah produksi dan Pemerintah daerah diharapkan dapat mengoptimalkan peran penyuluhan pertanian mengenai penggunaan teknologi baru dan teknik budidaya padi sehingga produk yang dihasilkan memiliki daya saing serta memuaskan kebutuhan konsumen dalam hal aliran produk/barang, aliran keuangan dan aliran informasi beras. Dengan demikian, pemahaman yang utuh tentang aliran rantai pasok secara mutlak diperlukan oleh seluruh pelaku rantai pasok di Kecamatan Pamona Puselemba, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan efisiensi dan tiap-tiap pelaku rantai pasok mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan yang meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis rantai pasok, Ada tiga aliran yang harus dikelola oleh rantai pasok beras di Kecamatan Pamona

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.

- Badan Pusat Statistik. 2025. *Sulawesi Tengah dalam Angka 2025*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah. Sulawesi Tengah.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2025. *Kabupaten Poso dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Poso.
- Christoporus dan Sulaeman, 2009. *Analisis Produksi Dan Pemasaran Jagung Di Desa Labuan Toposo Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala*. Jurnal Agroland. Vol.16(2): 141–147.
- Djokopranoto, R. E. I. & R. (2016). *Management Supply Chain*. 143.
- Emhar Annona, Mulyo J. M. Aji, Agustina Titin. 2014. *Analisis Rantai Pasokan (Supply Chain) Beras di Kabupaten Jember*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember. Jurnal Berkala Ilmiah PERTANIAN. Vol. 1(3): Hal 53-61.
- Febriani, F., Muhandi, P., Si, M., & Koesdiningsih, N. (2017). *Analisis Pengukuran Kinerja Sistem Rantai Pasok dengan Menggunakan Metode Scor Supply Chain Operations Reference (Studi Kasus pada: PT . Darma Setia Lira di Bandung)*. 30 3(2), 941–953.
- Guritno, Adi Djoko, Harsasi. (2014). *Manajemen Rantai Pasokan*. In: Pengantar Manajemen Rantai Pasok. (SCM). Universitas Terbuka, Jakarta.
- Halida, Jande L. Sepang dan Paulina Van Rate. 2019. *Analisis Saluran Distribusi Makmur Rantai Pasokan Beras Di Bolaang Mongondow (Study Kasus Di Desa Mopugad Utara Kecamatan Dumoga Utara*. Jurnal EMBA Vol.7 No.1 Januari 2019, Hal. 1031-1040. ISSN 2303-1174.
- Hasanudin Ali, Nur Hajati, & Budi Wahono. (2018). *Analisis Manajemen Dan Kinerja Rantai Pasokan Produk Kaos Pada Industri Tekstil Maker Garment Denpasar*. J. Riset Manajemen :36-51.
- Pujawan, I.N. 2005. *Supply Chain Management*. Guna Widya. Surabaya.
- Rahmat, Ridwan. 2012. *Model Penggilingan Padi Terpadu untuk Meningkatkan Nilai Tambah*. Buletin Teknologi Pascapanen Pertanian. 8(2) : 99-111.
- Sobichin Mohammad. 2012. *Nilai rantai distribusi komoditas gabah dan beras di Kabupaten Batang*. Economics Development Analysis Journal 1(2):2–9.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Schoeder. 2013. *Operations Management. Concepts and Cases Third Edition*. McGraw-Hill, Corp, Singapore.
- Suoth O, Sumarauw J, Karuntu M. 2017. *Analisis Desain Jaringan Supply Chain Komoditas Beras Di Desa Karondoran Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa*. Jurnal EMBA 5 (2) : 511-519.
- Suryanto, A. 2010. *Pertanian Berkelanjutan Berbasis Padi Melalui Jembatan SRI. (The system og Rice Intensification)*.
- Uria, D. (2022). *Strategi pengembangan komoditas padi di Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah*. Jurnal Sosial Agribisnis Pertanian (SAP), 1(2), 15–22. Universitas Papua.